

LAPORAN AKHIR
PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



**PENGUATAN LEMBAGA KELOMPOK TANI RENGGANIS MELALUI
OPTIMALISASI DAN SINERGIS LINGKUNGAN SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN PRODUKSI KOPI DI DESA PAKIS
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

Dr. Regina Niken Wilantari, SE, MSi

Dr. Rafael Purtomo Somaji, SE, MSi

Drs. Budi Nurhardjo, MSi

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER – TAHUN 2019**

- 1 Judul : Penguatan Lembaga Kelompok Tani Rengganis Melalui Optimalisasi dan Sinergi Lingkungan Sosial Untuk Meningkatkan Produksi Kopi Di Desa Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- 2 Bidang Program : Penyuluhan pada masyarakat
- 3 Khalayak Sasaran : Kelompok Tani Rengganis Di Desa Pakis Kecamatan Panti
- 4 Ketua Pelaksana
a. Nama : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E, MSi.
b. Pangkat/Golongan : Lektor/IIIB
c. NIP : 197409132001122001
d. Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi
- 5 Anggota :
a. Anggota 1 : Dr. Rafael Purtono Somaji, SE, MSi.
b. Anggota 2 : Drs. Budi Nurhardjo, SE, MSi.
- 6 Jangka Waktu : 6 (enam) bulan, September 2019-Februari 2020
- 7 Lokasi : Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember
- 8 Biaya :
Biaya yang diperlukan : Rp. 6.500.000,- (enam juta lima ratus ribu rupiah)
Sumber Dana : Mandiri

Jember, 10 Mei 2020



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, SE,MM, CA,Ak
NIP. 197107271995121001

Ketua Pelaksana

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E,
NIP. 197409132001122001

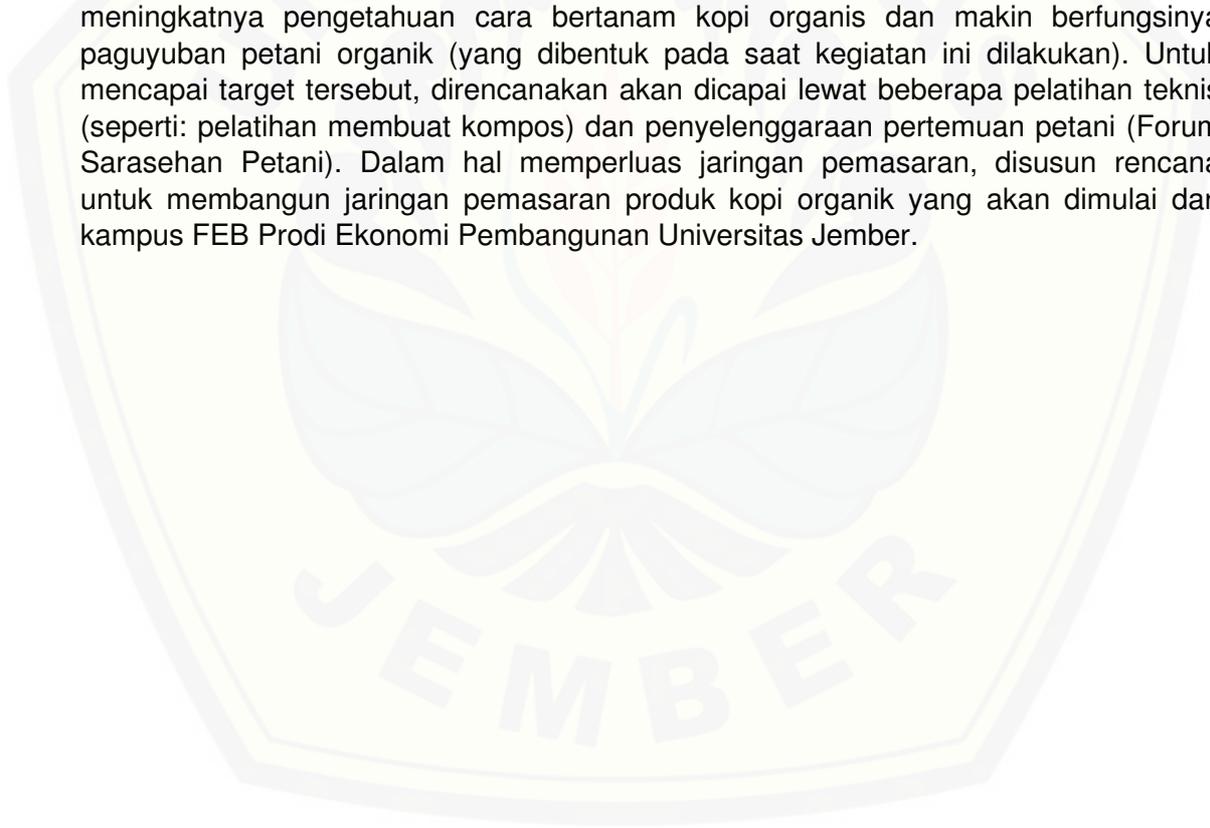


Mengetahui
R2M Universitas Jember
Kasubid. Sekretaris I

Drs. Anwar, M.Si
NIP. 196306061988021001

RINGKASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen di Program Studi Ekonomi Pembangunan (Prodi EP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember melalui wadah working group dosen memiliki tujuan utama membangun keterkaitan ekonomi antara wilayah perkotaan (urban economy) dan wilayah pedesaan (rural economy), baik di sektor riil maupun sektor keuangan. Pengembangan Pertanian Organik yang dilakukan oleh beberapa dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, menitikberatkan pengembangan sektor riil masyarakat di wilayah pedesaan, yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian. Dengan demikian, berkembangnya sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah pedesaan. Pengembangan pertanian organik sebagai program pengabdian kepada masyarakat Prodi Ekonomi Pembangunan FEB UNEJ mulai dilakukan pada akhir tahun 2019, dan berkelanjutan sampai tahun 2020 ini. Pada tahun 2019, pengembangan pertanian kopi organik memiliki target: makin berkembangnya jaringan pemasaran produk organik yang dihasilkan petani, meningkatnya pengetahuan cara bertanam kopi organik dan makin berfungsinya paguyuban petani organik (yang dibentuk pada saat kegiatan ini dilakukan). Untuk mencapai target tersebut, direncanakan akan dicapai lewat beberapa pelatihan teknis (seperti: pelatihan membuat kompos) dan penyelenggaraan pertemuan petani (Forum Sarasehan Petani). Dalam hal memperluas jaringan pemasaran, disusun rencana untuk membangun jaringan pemasaran produk kopi organik yang akan dimulai dari kampus FEB Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pengembangan kelompok tani yang lebih dinamis dan mandiri terus dilakukan. Menurut Departemen Pertanian (2007), pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam pengembangan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Potensi kelompok tani sangat besar dalam mendukung dan melaksanakan berbagai program pembangunan pertanian. Program pemberdayaan kelompok tani harus dapat meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam hal : (1) memahami potensi dan kelemahan kelompok, (2) memperhitungkan peluang dan tantangan yang dihadapi pada saat mendatang, (3) memilih berbagai alternatif yang ada untuk mengatasi masalah yang dihadapi, (4) menyelenggarakan kehidupan berkelompok dan bermasyarakat yang serasi dengan lingkungannya secara berkesinambungan (Hermanto dan Swastika, 2011). Lingkungan sosial mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemampuan kelompok tani menuju kemandirian. Lingkungan sosial adalah wilayah yang dianggap sebagai tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya (Purba, 2005).

Lingkungan sosial berkaitan dengan penguatan kelembagaan perdesaan. Pendekatan penguatan dan pelibatan masyarakat desa dalam pemberdayaan kelembagaan adalah memberi ruang penuh mengartikulasikan diri mereka dan lingkungannya, sesuai realitas sosial masyarakat perdesaan. Lembaga yang sekarang berkembang di perdesaan merupakan lembaga modern, karena umumnya telah memiliki: (1) struktur dan tata nilai yang jelas, (2) telah diformalkan dengan terdapatnya kepastian anggota dan proses pelaksanaan, (3) adanya aturan tertulis dalam anggaran dasar dan rumah tangga, (4) adanya kepemimpinan yang resmi, dan (5) biasanya sengaja dibentuk karena tumbuhnya kesadaran pentingnya keberadaan lembaga tersebut (Elizabeth, 2007) Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok tani perlu diarahkan pada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok. Penguatan kegiatan produktif kelompok perlu didukung dengan “channeling” pemasaran (kemitraan) dan akses permodalan yang terjangkau petani (Purwanto, dkk. 2007).

Kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok merupakan wujud sinergi antar anggota kelompok untuk meningkatkan dinamika kelompok tani. Pemasaran merupakan salah satu lingkungan sosial dalam agribisnis berkaitan dengan kegiatan agribisnis. Berdasarkan konsep sistem agribisnis, aktivitas pertanian perdesaan tidak akan keluar dari upaya untuk menyediakan sarana produksi (benih, pupuk, dan obat-obatan), permodalan usahatani, pemenuhan tenaga kerja, kegiatan berusahatani, pemenuhan informasi teknologi, serta pengolahan dan pemasaran hasil pertanian (Syahyuti, 2007). Lingkungan sosial yang memadai dapat menunjang pemenuhan kebutuhan petani anggota kelompok tani. Apabila kelompok tani dapat memenuhi kebutuhan anggotanya berarti kelompok tani tersebut sudah tergolong mandiri. Hal ini sesuai dengan pengertian kemandirian yang dikemukakan oleh Sastroputro (1988) sebagai kemampuan dari suatu kelompok/ masyarakat dengan kesadaran dan inisiatif sendiri mengadakan ikhtiar ke arah pemenuhan kebutuhan.

Pentingnya lingkungan sosial bagi dinamika kelompok tani menuju kemandirian ini didasari oleh teori medan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Menurut Lewin (Sulaksana, 2004), dinamika kelompok merupakan fungsi dari interaksi interpersonal anggota kelompok dengan lingkungan. Interaksi anggota kelompok dengan lingkungan akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan. Sinergi yang kuat dapat dijadikan dasar bagi kelompok tani untuk mandiri.

Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember terdapat kelompok Tani Rengganis yang mengusahakan tanaman komoditas kopi. Pengusahaan komoditas tanaman kopi ini secara langsung maupun tidak langsung melibatkan 600 keluarga petani. Hal ini menjelaskan bahwa komoditas tanaman kopi di Desa Pakis merupakan bagian dari agroindustri rakyat yang telah lama menjadi sandaran mata pencaharian masyarakat daerah tersebut. Kelompok tani dengan pelibatan anggota yang cukup besar merupakan sebuah potensi bagi pengelolaan usaha tani dengan pola sinergitas lingkungan sosial sehingga mampu menjadi lembaga kelompok tani yang mandiri. Sinergitas sosial menjadi sangat penting untuk mewujudkan partisipasi, komitmen dan solidaritas para aktor yang terlibat dalam pengusahaan untuk pencapaian kinerja kesejahteraan rakyat.

Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan kualitas kelembagaan kelompok tani Rengganis merupakan kata kunci untuk meningkatkan skala usaha agroindustri kopi rakyat di Desa Pakis Kecamatan Panti. Artinya perlunya sebuah perlakuan dan penguatan terhadap kelompok tani Rengganis dengan konsep sinergitas sosial

sehingga dapat mendukung terwujudnya agroindustri kopi organik rakyat di Kecamatan Panti. Pentingnya kelembagaan kelompok tani yang berkualitas dan kompeten akan dapat menjadi instrument untuk mengembangkan dan memperluas pasar kopi organik dari kelompok Tani Rengganis di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Oleh karena itu penting untuk dilakukan penguatan kelembagaan Kelompok Tani Rengganis dengan pola sinergitas sosial untuk mendukung produksi komoditas kopi.

1.2 Perumsan Masalah

Kopi merupakan komoditas unggulan di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Produksi kopi secara tidak langsung berkaitan dengan eksistensi dan kualitas kelembagaan kelompok tani sebagai daya dukung peningkatan produksi pertanian. Penguatan kelembagaan kelompok tani akan memberikan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan petani. Oleh karena itu pentingnya untuk melakukan suatu proses penguatan kelembagaan Kelompok Tani Rengganis melalui sinergitas lingkungan sosial dengan tujuan menuju kemandirian kelembagaan kelompok tani. Penguatan kelembagaan kelompok tani akan memberikan dampak, antara lain : (1) memudahkan mencari dan menyebarkan informasi, (2) memudahkan untuk pengolahan lahan, (3) penyemprotan masal, (4) perbaikan saluran, pengelolaan air, dan pembuatan dam saluran pembuangan, (5) pembuatan gubug, (6) penjagaan tanaman, (7) perbaikan jalan, (8) modal usahatani, (9) pengelolaan kelompok. Pentingnya penguatan kelembagaan kelompok tani menjadi kata kunci permasalahan dalam pengabdian ini.

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember ini adalah :

1. Meningkatkan sinergitas dan kerjasama antara para petani, kelompok tani dan gabungan kelompok tani untuk mempunyai komitmen yang kuat meningkatkan produksi dan mutu kopi.
2. Meningkatkan peran dan fungsi kelompok tani khususnya pada aspek kerjasama pelayanan (*cooperative services*) serta untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota; dan kerjasama usaha tani (*co-operative farming*), akan

diperoleh keuntungan lebih tinggi.

3. Meningkatkan peran dan fungsi kelompok tani khususnya pada pemakaian alat-alat pertanian (*machine sharing*) yang dapat memberikan dampak akan menurunkan biaya atas pembelian alat tersebut sehingga akan dapat terwujud usahatani kopi efisiensi dan efektifitas.
4. Meningkatkan urgensi eksistensi kelembagaan petani sehingga mampu menjadi sarana untuk mewujudkan petani yang mandiri serta efisiensi biaya yang berhubungan dengan usaha agroindustri kopi rakyat.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti di Kabupaten Jember ini adalah :

1. Meningkatkan fungsi dan peran kelembagaan kelompok tani beroperasi secara optimal khususnya terkait dengan adanya kemampuan memperoleh, mengatur, memelihara, dan mengerahkan informasi, tenaga kerja, modal, dan material, serta kemampuan mengelola usahatani kopi rakyat.
2. Meningkatkan keinovatifan kelembagaan kelompok tani, meliputi: adanya peran kepemimpinan dalam kelembagaan, fungsi kepemimpinan dalam kelembagaan berjalan, adanya nilai-nilai yang mendasari kerjasama, adanya pembagian peran anggota, adanya pola kewenangan dalam kelembagaan, adanya komitmen anggota terhadap kelembagaan, tersedia sumber-sumber pendanaan, tersedia fasilitas-fasilitas fisik, kualitas anggota memadai, dan adanya teknologi yang sesuai.
3. Memperkuat dan menjamin keberlanjutan kelembagaan kelompok tani, meliputi: sentimen anggota terkelola dengan baik, kesadaran anggota tinggi, kekompakan anggota terjadi, kepercayaan anggota besar, tersedia bantuan luar, pola komunikasi antar anggota dua arah, dan adanya kerjasama dengan pihak lain.
4. Meningkatkan keterlibatan serta peran pihak luar khususnya untuk memberikan dan memfasilitasi adanya dukungan kepemimpinan lokal serta menjembatani peran pihak luar (pemerintah, swasta, dan kelembagaan lain) untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas kopi rakyat yang berasal dari Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Arti Penting Kelembagaan Petani

Pembangunan pertanian pada dasarnya meliputi pengembangan dan peningkatan pada faktor-faktor: teknologi, sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan kelembagaan (Uphoff, 1986; Johnson (1985) dalam Pakpahan, 1989). Faktor-faktor tersebut merupakan syarat kecukupan (*sufficient condition*) untuk mencapai performance pembangunan yang dikehendaki. Artinya, apabila satu atau lebih dari faktor tersebut tidak tersedia atau tidak sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, maka tujuan untuk mencapai performance tertentu yang dikehendaki tidak akan dapat dicapai.

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Untuk itu perlu adanya pembangunan kelembagaan petani yang dilandasi pemikiran bahwa: (a) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; (b) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; (c) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian: penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga; (d) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (e) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian, dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek dan Warren, 1984).

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang

tergabung dalam kelompok kerjasama (Uphoff, 1986). Kelembagaan ini meliputi pengertian yang luas, yaitu selain mencakup pengertian organisasi petani, juga 'aturan main' (role of the game) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial-kesatuan sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu.

Kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (a) tugas dalam organisasi (*interorganizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara, (b) tugas sumberdaya (*resource tasks*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat, (c) tugas pelayanan (*service tasks*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal, dan (d) tugas antar organisasi (*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar (Esman dan Uphoff dalam Garkovich, 1989).

Kelembagaan merupakan keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar. Suatu kelembagaan pertanian dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan petani sehingga lembaga mempunyai fungsi. Kelembagaan merupakan konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.

Keberadaan kelembagaan petani didasarkan atas kerjasama yang dapat dilakukan oleh petani dalam mengelola sumberdaya pertanian, antara lain: (a) pemrosesan (*processing*), agar lebih cepat, efisien dan murah; (b) pemasaran (*marketing*), akan meyakinkan pembeli atas kualitas dan meningkatkan posisi tawar petani; (c) pembelian (*buying*), agar mendapatkan harga lebih murah; (d) pemakaian alat-alat pertanian (*machine sharing*), akan menurunkan biaya atas pembelian alat tersebut; (e) kerjasama pelayanan (*cooperative services*), untuk menyediakan pelayanan untuk kepentingan bersama sehingga meningkatkan kesejahteraan anggota; (f) bank kerjasama (*co-operative bank*); (g) kerjasama usahatani (*co-operative farming*), akan diperoleh keuntungan lebih tinggi dan keseragaman produk yang dihasilkan; dan (h) kerjasa multi tujuan (*multi-purpose co-operatives*), yang dikembangkan sesuai minat yang sama dari petani. Kegiatan bersama (*group action atau cooperation*) oleh para petani diyakini oleh Mosher (1991) sebagai faktor pelancar pembangunan

pertanian. Aktivitas bersama sangat diperlukan apabila dengan kebersamaan tersebut akan lebih efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

2.2 Kemandirian Petani Melalui Kelembagaan Petani

'Kemandirian', dalam Kamus Webster's berasal dari kata self-reliant (adj.): not dependent on others: having confidence in and exercising one's own powers or judgement (tidak tergantung pada orang lain: mempunyai kepercayaan dan pengambilan kekuasaan dan keputusan sendiri) atau self-reliance (noun): reliance upon one's own efforts, judgement, or ability (mandiri pada usaha-usaha, pertimbangan, atau kemampuan sendiri). Verhagen (1996) mengemukakan bahwa kemandirian (self-reliance) adalah suatu suasana atau kondisi tertentu yang membuat seorang individu atau sekelompok manusia yang telah mencapai kondisi itu tidak lagi tergantung pada bantuan atau kedermawanan pihak ketiga untuk mengamankan kepentingan individu atau kelompok.

Kemandirian petani, menurut Soedijanto (2004), meliputi: (a) Kemandirian material, artinya memiliki kapasitas untuk memanfaatkan secara optimal potensi sumberdaya alam yang mereka miliki sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain atau tergantung dari luar; (b) Kemandirian intelektual, artinya memiliki kapasitas untuk mengkritisi dan mengemukakan pendapat tanpa dibayangi oleh rasa takut atau tekanan dari pihak lain; (c) Kemandirian pembinaan, artinya memiliki kapasitas untuk mengembangkan diri sendiri melalui proses belajar tanpa harus tergantung pihak luar; dan (d) Sebagai manusia yang interdependensi, artinya dalam melaksanakan kegiatannya selalu terdapat saling ketergantungan dengan manusia lain di dalam masyarakatnya sebagai suatu sistem sosial. Dijelaskan oleh Verhagen (1996), sarana untuk mencapai kemandirian adalah adanya keswadayaan. Swadaya adalah setiap tindakan sukarela yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok manusia yang bertujuan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau aspirasi-aspirasi individual atau kolektif.

Pemilikan yang terbatas dan akses pemilikan yang juga terbatas terhadap sumberdaya menyebabkan tingkat kemandirian yang rendah. Dalam hal ini ketergantungan terhadap faktor eksternal menjadi sangat tinggi. Penyatuan potensi, serta penumbuhan nilai-nilai untuk menghargai diri sendiri dan sesama, kepercayaan, komunikasi dan kerjasama, yang diwujudkan dalam suatu wadah kelompok, pada akhirnya menjadi organisasi, diyakini sebagai strategi dalam meningkatkan kemandirian masyarakat. Kemandirian (self-reliance) petani diyakini sebagai muara dari suatu usaha pembangunan pertanian. Sarana untuk mencapai kemandirian adalah

adanya keswadayaan. Kemandirian dan keswadayaan individu dapat terwujud melalui proses-proses sosial dalam kelembagaan yang ada di masyarakat (Christenson dan Robinson, 1989; ECDPM, 2006).

Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Kapasitas atau capacity, menurut Kamus Webster, merujuk pada kemampuan untuk atau melakukan (ability for or to do); kesanggupan (capability); suatu keadaan yang memenuhi syarat (a condition of being qualified). Kapasitas petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani yang unggul. Kapasitas atau kemampuan petani merupakan salah satu prasyarat bagi petani untuk berpartisipasi dalam pembangunan pertanian. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan kelembagaan.

Pengembangan kelembagaan bagi masyarakat petani dianggap penting karena beberapa alasan. Pertama, banyak masalah pertanian yang hanya dapat dipecahkan oleh suatu lembaga petani. Kedua, organisasi masyarakat memberikan kelanggengan atau kontinuitas pada usaha-usaha untuk menyebarkan dan mengembangkan teknologi, atau pengetahuan teknis kepada masyarakat. Ketiga, untuk menyiapkan masyarakat agar mampu bersaing dalam struktur ekonomi yang terbuka (Bunch, 1991). Kerjasama petani dapat mendorong penggunaan sumberdaya lebih efisien, sarana difusi inovasi dan pengetahuan (Reed, 1979). Partisipasi petani dalam lembaga-lembaga lokal merupakan manifestasi keberdayaan masyarakat. Petani yang berdaya, menurut Susetiawan (2000) adalah petani yang secara politik dapat mengartikulasikan (menyampaikan perwujudan) kepentingannya, secara ekonomi dapat melakukan proses tawar-menawar dengan pihak lain dalam kegiatan ekonomi, secara sosial dapat mengelola mengatur komunitas dan mengambil keputusan secara mandiri, dan secara budaya diakui eksistensinya.

Pemahaman tentang pemberdayaan petani merupakan suatu strategi yang menitikberatkan pada bagaimana memberikan peran yang proporsional agar petani dapat berperan secara aktif dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Untuk upaya tersebut diperlukan proses pendidikan untuk mengubah sikap petani, dan untuk membangkitkan kegairahan dan hasrat serta kepercayaan akan kemampuan sendiri, dapat meningkatkan kemampuan swadaya (self help) perorangan dan kelompok untuk memperbaiki nasib sendiri. Petani hendaknya berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program pembangunan pertanian karena: (1) Petani

memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program; (2) Mereka lebih termotivasi untuk bekerja sama dalam program jika ikut bertanggung-jawab di dalamnya; (3) Yang berhak mengambil keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai adalah petani itu sendiri; dan (4) Banyaknya permasalahan pembangunan pertanian, tidak mungkin dipecahkan secara perorangan.

Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif sangat dibutuhkan. Strategi pembangunan pertanian memerlukan partisipasi masyarakat petani dalam perencanaan dan pengelolaannya karena berbagai pertimbangan yaitu: (a) meningkatkan integrasi, (b) meningkatkan hasil dan merangsang penerimaan yang lebih besar terhadap kriteria hasil, (c) membantu menghadapi permasalahan nyata dari kesenjangan tanggapan terhadap perasaan, kebutuhan, masalah, dan pandangan komunitas lokal, (d) membawa kualitas hasil (output) lebih tinggi dan berkualitas, (e) meningkatkan jumlah dan ketepatan informasi, dan (f) memberikan operasi yang lebih ekonomis dengan penggunaan lebih banyak sumberdaya manusia lokal dan membatasi transportasi dan manajemen yang mahal (Claude dan Zamor, 1985).

BAB III : MATERI DAN METODE

3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Pelaksanaan kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti di Kabupaten Jember meliputi berbagai tahapan. Metode yang digunakan adalah ceramah tentang pertanian organik, pelatihan melalui audiovisual pengusahaan kopi organik rakyat, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis partisipatif. Untuk mencapai hasil yang diharapkan dilakukan tahapan kegiatan sebagai berikut :

1. Tahap pemahaman tentang pertanian organik.

Pemahaman dan perluasan wawasan tentang pertanian organik dilakukan terlebih dahulu kepada kelompok tani yang berhubungan dengan agroindustri kopi organik. Pemahaman ini bertujuan untuk membentuk kerangka berpikir yang maju dan modern serta melihat kedepan peluang dan potensi pasar yang harus dimasuki.

2. Identifikasi terhadap informasi produk kopi organik.

Melakukan identifikasi atas kualitas terhadap produk kopi organik rakyat yang dihasilkan. Informasi yang terkumpul harus benar-benar objektif ,realistis dan secara detail. Informasi yang detail dan lengkap akan memudahkan produk kopi organik menembus pasar dengan mudah.

3. Pelatihan pengusahaan kopi organik rakyat.

Materi pelatihan berkaitan dengan muatan pemanfaatan penggunaan sumberdaya input pada aktifitas on farm yang mendukung produksi kopi organik. Pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan video untuk memudahkan kelompok tani menerima informasi terkait kopi organik.

4. Membentuk kelompok tani kopi organik.

Membentuk kelompok tani kopi organik sebagai implementasi dari adanya proses pendampingan terhadap pengusahaan atas komoditas kopi organik rakyat.

5. Mengembangkan dan mengoperasionalkan kelembagaan petani kopi organik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi kopi organik rakyat adalah melalui proses optimalisasi kelembagaan petani kopi organik. Artinya peran dari kelembagaan petani kopi organik untuk diperluas sehingga dapat melakukan dan memperluas akses pemasaran dan input produksi yang efisien.

3.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti di Kabupaten Jember adalah :

1. Kelompok tani yang berada di sentra agroindustri komoditas kopi di Kecamatan Panti Kabupaten Jember
2. Tenaga kerja yang terlibat pada kegiatan agroindustri kopi rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember
3. Mitra kerja yang membutuhkan bahan baku komoditas kopi dalam perencanaan dan pengembangan usahanya.
4. Masyarakat dan calon konsumen serta investor yang tertarik pada kegiatan usaha agroindustri kopi rakyat di Kecamatan Panti Kabupaten Jember

3.3 Keterkaitan

Pelaksanaan kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti di Kabupaten Jember mempunyai keterkaitan dengan : (1) Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Jember, yang bertanggungjawab untuk melakukan pembinaan terhadap kelompok petani, (2) Dinas Perdagangan UKM Kabupaten Jember sebagai pembina pengembangan usaha kecil menengah yang berada dalam wilayahnya, (4) Bank Jatim Cabang Jember yang mempunyai komitmen dalam pengembangan UKM yang berada di daerah terutama dalam wilayah Propinsi Jawa Timur.

3.4 Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan penguatan lembaga Kelompok Tani Rengganis melalui optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Pakis Kecamatan Panti di Kabupaten Jember ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Tahun 2019																	
		Sept			Okt			Nov			Des			Jan			Peb		
1	Pengurusan ijin																		
	Pemilihan lokasi																		
	Identifikasi masalah																		
	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi potensi sbr daya • Identifikasi kel petani • Identifikasi Kader petani dimasa depan 																		
2	Membentuk kelembagaan dan usaha agroindustri kopi																		
	Melakukan inovasi terhadap produk kopi rakyat																		
	Meningkatkan kualitas SDM kelompok tani Rengganis																		
	Melakukan penyuluhan penerapkan pertanian organik.																		
	Evaluasi Kegiatan																		
	Konsultasi																		
3	Penyusunan laporan																		

1.5 Kelayakan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sumber Daya Manusia yang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kerjasama antara dosen-dosen dari lingkup Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember dengan kompetensi yang berbeda-beda. Kompetensi yang dimiliki tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat relevan untuk mendukung kelancaran terwujudnya program yang akan diusulkan. Kompetensi yang dimiliki oleh tim pelaksana dapat dilihat pada tabel dibawah.

1. Ketua Tim Pengusul :

a.	Nama Lengkap dan Gelar	Dr. Regina Niken Wilantari, SE, MSi
b.	Jenis Kelamin	Perempuan
c.	NIP	197409132001122001
d.	Bidang Keahlian	Ekonomi Moneter
e.	Pangkat / Golongan	Lektor/ III C
f.	Jabatan Fungsional	Lektor
g.	Fakultas / Jurusan	Ekonomi / IESP
h.	Waktu untuk Pengabdian	9 jam / minggu

2. Anggota Pelaksana

a.	Nama Lengkap dan Gelar	Dr. Rafael Purtomo Somaji, SE, MSi
b.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
c.	NIP	195810241988031001
d.	Bidang Keahlian	Ekonomi Perencanaan Regional
e.	Pangkat / Golongan	Lektor / III D
f.	Jabatan Fungsional	Pembina
g.	Fakultas / Jurusan	Ekonomi / IESP
h.	Waktu untuk Pengabdian	9 jam / minggu

a.	Nama Lengkap dan Gelar	Drs. Budi Nurhardjo, M.Si.
b.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
c.	NIP	19570310 198403 1 003
d.	Bidang Keahlian	Manajemen Sumber Daya Manusia
e.	Pangkat / Golongan	Lektor Kepala/IVA
f.	Jabatan Fungsional	Pembina
g.	Fakultas / Jurusan	Ekonomi / Manajemen
h.	Waktu untuk Pengabdian	9 jam / minggu

1.6 Biaya Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Biaya pekerjaan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa komponen yang diuraikan pada tabel di bawah.

No	Komponen Biaya	Anggaran (Rp)
1	Perijinan dan percetakan proposal	500.000,-
2	Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masy	2.500.000,-
3	Perjalanan	750.000,-
4	Bahan habis pakai	750.000,-
5	Laporan dan diseminasi hasil	1.000.000,-
	Jumlah Anggaran keseluruhan	6.500.000,-

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Kopi berbasis Partisipatif

Dalam menghadapi tantangan besar, para petani dengan skala kecil tidak mampu dalam melakukan penetrasi pasar. Hal ini terjadi bukan karena produk – produk mereka tidak diamati, tetapi akibat dari kurangnya pemahaman dan keterbatasan pilihan yang dimiliki dalam hal pemasaran. Dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan bahwa, sekelompok masyarakat merupakan sistem yang perlu terikat dengan sistem yang lebih luas dimana kebutuhannya diperoleh dari pihak lain. Dalam menjalankan kegiatan usaha, masyarakat memerlukan modal, pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan. Namun, hal tersebut tidak selalu terpeuhi di tingkat lokal. Oleh sebab itu, diperlukan pendampingan atau pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dapat memperlancar dalam memperoleh kebutuhan baik secara individu maupun kelompok.

Penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang akan dilakukan dalam rangka penguatan kelembagaan melalui optimalisasi dan sinergis sosial yaitu; (1) Pengelolaan Sistem; (2) Pengembangan Kemampuan Berjaringan. Menurut Sumardjo, (2003) pengembangan jaringan merupakan pengembangan dan menggali kerjasama secara sinergis dengan pihak – pihak lain. Selain itu, pemberdayaan dalam lingkungan sosial mencakup lima elemen pokok antara lain; (1) Pengembangan kemampuan daya nalar, bersikap dan berfikir kritis; (2) Penguatan akses keberbagai sumber daya; (3) pencerahan terhadap kemampuan mengatur dan memerintah sendiri; (4) Peningkatan kesejahteraan, dan; (5) Membina kebersamaan kontrol sosial. Dengan konsep penerapan sedemikian rupa, diharapkan dapat mewujudkan optimalisasi penguatan kelembagaan dan sinergis lingkungan sosial. Keberhasilan yang dapat dicapai, antara lain :

1. Akses Informasi, arus informasi lebih mudah dalam hal mengambil keuntungan dari setiap peluang serta berorganisasi dengan efektif, responsif dan akuntabel
2. Keterlibatan dan Partisipasi, berperansserta dalam pemberdayaan sebagai otoritas dan kendali atas keputusan dan sumberdaya financial termasuk partisipasi dalam perencanaan
3. Pengorganisasian, meningkatkan kemaampuan masyarakat tani dalam bekerjasama, mengorganisasikan diri dan memobilitas sumberdaya untuk mengatasi masalah bersama.

4.2 Pembentukan Kelompok Tani Kopi Organik

Pemberdayaan dan penguatan kelembagaan petani merupakan proses perubahan pola pikir dengan mempersiapkan SDM petani menjadi profesional, baik dalam teknis budidaya (produksi), dalam pengolahan hasil, pemasaran dan pengelolaan organisasi. Ada tiga faktor yang dapat menjadikan petani profesional, yaitu pengetahuan, keahlian dan moral. Ketiga faktor ini bisa dikuasai petani melalui suatu proses dan tahapan pemberdayaan yang menggunakan sistem, strategi dan metode yang sesuai dengan spesifik lokal; menciptakan hubungan antar petani yang harmonis, kompak dan kebersamaan.

Bila suatu kelembagaan dibangun atas dasar SDM yang profesional, lalu dikelola dengan prinsip kebersamaan dan difasilitasi dari bawah, maka akan tumbuh menjadi kelembagaan petani yang kuat dan berfungsi dalam melayani anggota. Masalah lain yang sering dihadapi dalam upaya menumbuhkan kelembagaan petani adalah soal kepercayaan anggota kepada kelembagaan tersebut dan pengurusnya. Tanpa ada rasa percaya diri dari anggotanya, maka kelembagaan yang dibangun tidak akan kuat dan tidak berfungsi dengan baik serta berkelanjutan. Untuk menumbuhkan kemitraan di kalangan kelompok tani dibangun dengan menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antar dua pihak yang bermitra.

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, maka pembinaan terhadap pelaku utama dan pelaku usaha bidang pertanian dilaksanakan dalam wadah kelembagaan kelompok tani. Menurut peraturan tersebut, yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok tani adalah kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai dan keserasian hubungan antar anggota untuk kelestarian kehidupan berkelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki dan menikmati manfaat dari setiap kegiatan.

Kelompok tani memiliki beberapa fungsi yang mendasari penyusunan rencana definitif kelompok dan kegiatan usahanya. Fungsi kelompok tani yang utama adalah :

1. Kelas Belajar

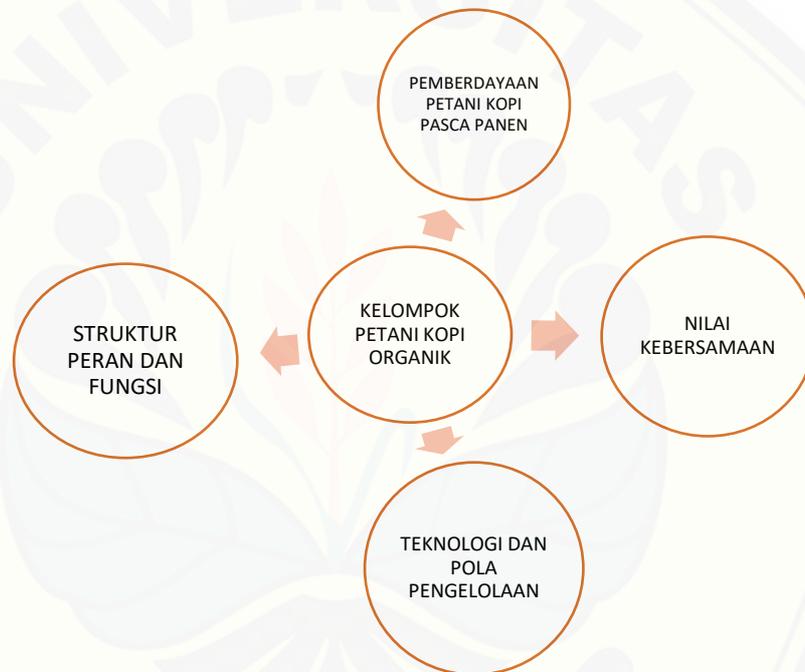
Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

2. Wahana Kerjasama

Kelompoktani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam kelompoktani dan antar kelompoktani maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, serta lebih menguntungkan.

3. Unit Produksi

Usahatani setiap anggota kelompoktani secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.



Gambar 1. Tantangan yang akan dihadapi Kelompok Petani Kopi

Skema pada gambar 1 menunjukkan gambaran yang akan dihadapi dalam mengelola kelompok, dimana terdapat potensi yang nantinya akan dimiliki oleh petani kopi organik, antara lain :

1. Kompak
2. Swadaya
3. Tokoh Masyarakat
4. Panen Merah
5. Pasokan banyak dengan kualitas bagus

Potensi merupakan kekuatan yang dapat mencakup dasar dalam pembentukan kelompok. Dengan terbentuknya kelompok tani, maka pembinaan terhadap petani kopi diharapkan akan lebih terarah dan tepat sasaran. Partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait, termasuk penyuluh, pengurus dan anggota kelompok tani serta instansi sektor pertanian sangat diperlukan dalam pembinaan kelembagaan petani dalam rangka optimalisasi dan sinergis lingkungan sosial untuk meningkatkan produksi kopi organik dan meningkatkan kesejahteraan petani.

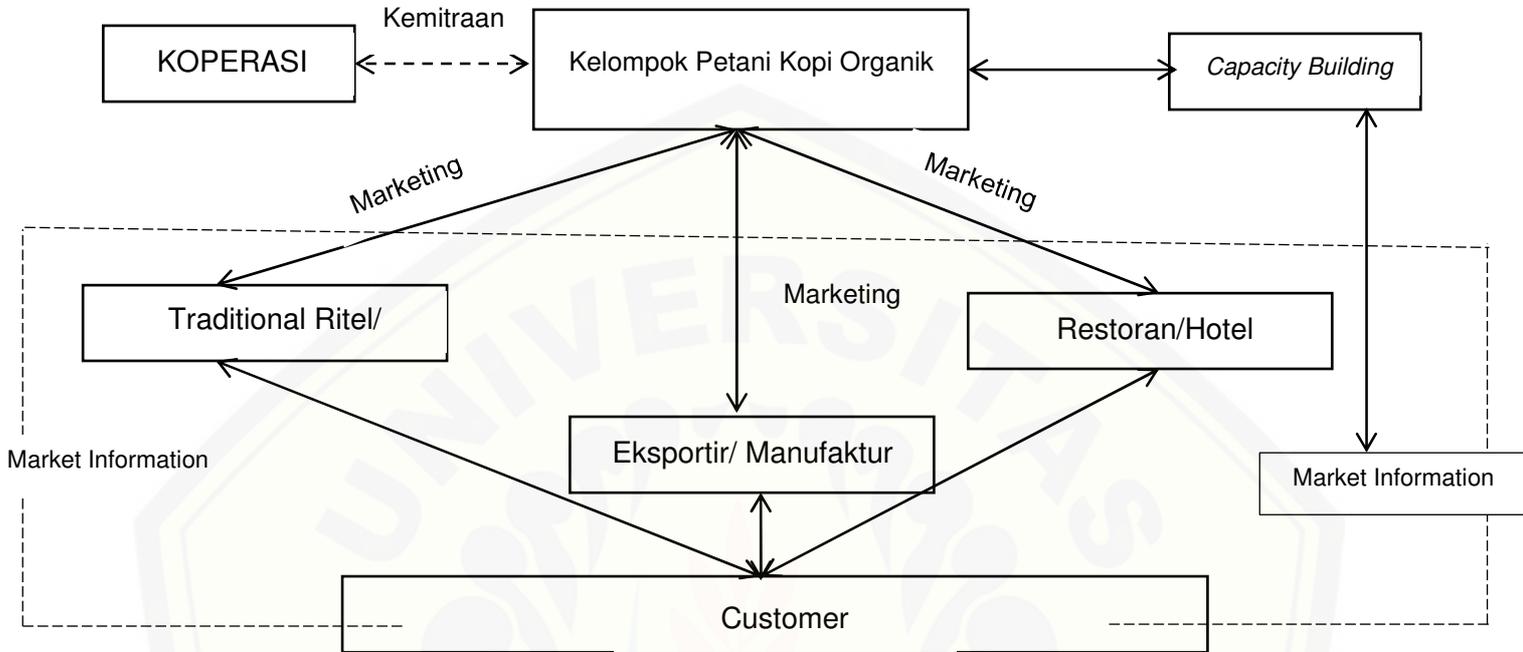
4.3 Mekanisme Kelembagaan Petani Kopi Organik

Meskipun terdapat keberhasilan melalui pemasaran bersama, namun juga ada kegagalan dikarenakan petani dalam skala kecil tidak mampu mengelola dinamika internalnya. Terdapat tiga kategori variabel, termasuk karakteristik kelompok, pengaturan kelembagaan dan lingkungan eksternal yang menentukan fungsi tindakan kolektif dan relevan dalam konteks akses pasar. Aspek utama dari tindakan kolektif adalah menjawab nilai – nilai sosial yang disebut komitmen. Hal ini berlaku ketika lembaga pemasaran bersama berhasil dikembangkan, sejauh mana anggota kelompok berkomitmen untuk lembaga pemasaran bersama.

Aturan main atau mekanisme organisasi sebenarnya untuk menjaga reputasi kelembagaan petani kopi organik, disamping itu juga sebagai kontrol dari kemungkinan menerima bantuan dari lembaga lain dalam jaringan sosial yang dapat berperilaku loyal dan dipercaya. Ketika sebuah anggota kelompok tani kopi organik berkomitmen untuk lembaga pemasaran bersama, fungsi dari tindakan kolektif mereka secara langsung akan memiliki efek pada kinerja kelembagaan. Komitmen yang tinggi akan mengurangi biaya transaksi terkait dengan sanksi dan kebijakan lembaga pemasaran bersama, dengan kata lain memungkinkan untuk menghindari perilaku oportunistik.

Untuk mengakses pasar, para petani harus terorganisir melalui kelompok – kelompok tani dan mengembangkan lembaga pemasaran bersama atau koperasi dikarenakan para offtaker atau pembeli lebih memilih untuk bertransaksi dengan petani semi pedagang atau tengkulak dan pedagang besar. Hal ini memberikan pengertian bahwa melalui tindakan kolektif dalam bentuk kelembagaan pemasaran bersama dapat membantu petani untuk memenuhi persyaratan ketat yang diajukan oleh pasar sekaligus dapat melakukan koreksi. Para offtaker atau pembeli lebih memilih bekerja dengan organisasi petani atau kelembagaan pemasaran bersama atau karena dinilai mampu menyediakan pasokan komoditas yang lebih stabil, berkualitas dan dalam jumlah tertentu secara kontinyu dibandingkan bertransaksi dengan petani secara

individu. Saluran pemasaran memerlukan biaya dan dengan tindakan kolektif petani dapat mengurangi biaya pencarian pasar.



Gambar 2. Mekanisme Metode Pemasaran Bersama

Pemasaran bersama yang dilakukan petani merupakan tindakan rasional petani yang dilakukan oleh koperasi dan kelompok tani untuk mencapai tujuan bersama dengan mengembangkan modal sosial. Adanya pola dan sistem insentif untuk meningkatkan kualitas produk tanaman petani supaya memiliki daya saing tinggi dalam aspek tata niaga adalah melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah dan offtaker. Peran dan sinergi multipihak antar pelaku dilakukan untuk mendapatkan insentif dan dukungan dari pemerintah melalui regulasi dalam bentuk perlindungan dan pemberdayaan petani dan dengan offtaker insentif melalui kualitas produk yang dihasilkan dengan mekanisme persyaratan yang diatur antar kedua belah pihak.

BAB V : KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Implementasi dari pemberdayaan ekonomi masyarakat petani kopi organik dilakukan dengan pengelolaan sistem dan pengembangan jaringan. Dimana pengembangan jaringan dilakukan untuk menggali kerjasama secara sinergis dengan pihak lain.
2. Keberhasilan yang dapat dicapai dari implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat petani kopi organik yang dapat mendukung peningkatan produksi kopi adalah kemudahan akses informasi, terorganisir secara sistem maupun teknis, keterlibatan dan partisipasi dalam memobilisasi sumberdaya.
3. Pembentukan kelompok petani kopi menjadi salah satu faktor penguat dalam kelembagaan petani yang didasari dengan fungsi rencana definitif kelompok dari berbagai kegiatan usaha dilakukan dengan diadakannya kelas belajar sebagai sumber peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap mandiri, wahana kerjasama, serta unit produksi dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.
4. Pemasaran bersama merupakan suatu bentuk dari mekanisme kelembagaan yang diciptakan sebagai kontrol untuk mencapai tujuan bersama dengan mengembangkan modal sosial.

5.2 Saran

Dalam mencapai tujuan yang lebih optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai diperlukan adanya motivasi untuk meningkatkan partisipasi petani kopi organik untuk ikut serta aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Memperkuat sistem kelembagaan dan kelompok tani untuk keberlanjutan metode pemasaran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Christenson, James A. 1989. "Themes of Community Development" dalam Community Development in Perspective. Diedit oleh James A. Christenson dan Jerry w. Robinson, Jr. Iowa State University Press. Iowa. Hal. 26 – 47.
- Claude, Jean dan Garcia Zamor. 1985. "An Introduction to Participative Planning and Management" dalam Public Participation in Development Planning and Management: Cases from Africa and Asia. Editor Jean Claude dan Garcia Zamor. Westview Press. London.
- Departemen Pertanian. 2001. Penyuluhan Pertanian. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta. Eaton, Joseph W. 1986. "Petunjuk bagi Perumusan Teori Pembangunan" dalam Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: dari Konsep ke Aplikasi. Editor J.W. Eaton. UI Press. Jakarta. Hal 157 – 167.
- Departemen pertanian. 2007. Pedoman Pertumbuhan Dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Jember. 2010. Data Kelompok Tani Kabupaten Jember. Tidak diterbitkan
- ECDPM. 2006. Institutional Development: Learning by Doing and Sharing. European Centre for Development Policy management (ECDPM), Netherlands Ministry of Foreign Affairs, Poverty Policy and Institutional Division. <http://www.ecdpm.org/>
- Esman, Milton J. 1986. "Unsur-unsur dari Pembangunan Lembaga" dalam Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional: dari Konsep ke Aplikasi. Editor J.W. Eaton. UI Press. Jakarta. Hal 21 – 46.
- Garkovich, Lorraine E. 1989. "Local Organizations and Leadership in Community Development" dalam Community Development in Perspective. Editor James A. Christenson dan Jerry W. Robinson, Jr. Iowa State University Press. Iowa. Hal. 196 – 218
- Harahap, K. B. 2012. Dampak Sebelum Dan Setelah Penerapan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Terhadap Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Serdang Bedagai. Thesis. Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Hermanto dan Swatika. 2011. Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Hutapea, Y. 2012. Efisiensi Usahatani Dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus Di Desa Pagarsari Kecamatan

Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan). Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 6 No. 3 Tahun 2012.

Miles, M. B dan Huberman, A. M. 1984. Data Management and Analysis Methods. Handbook of Qualitative Research. Editor: Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln. SAGE Publications. International Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks London New Delhi.

Purba, J. 2005. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Purwanto; Syukur, M. ; Santoso, P. 2007. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian BPTP Jawa Timur. Vol. 9 p. 41-51.

Sastroputro. 1988. Menuju Koperasi Mandiri. Jakarta: PT Presada Media Subekti, S. 2013. Internalisasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani Guna Meningkatkan Dinamika Kelompok Tani di Kabupaten Jember. Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan.

Sulaksana, U. 2004. Manajemen Perubahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Syahyuti. 2007. Strategi dan Tantangan dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Pedesaan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Walgito, B. 2008. Psikologi Kelompok. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Lampiran 1 : Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Diskusi Sinergitas Lingkungan Sosial Untuk Meningkatkan Produksi Kopi Pant



Pemateri Makan Siang Bersama setelah memberkan Penyuluhan Sinergitas



LAPORAN AKHIR PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**PENGUATAN LEMBAGA KELOMPOK TANI RENGGANIS MELALUI
OPTIMALISASI DAN SINERGIS LINGKUNGAN SOSIAL UNTUK
MENINGKATKAN PRODUKSI KOPI DI DESA PAKIS
KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER**

Di susun oleh :

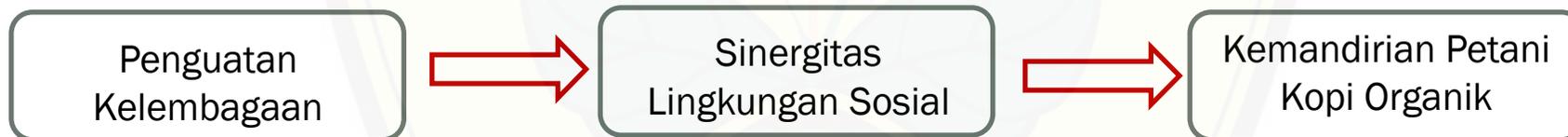
Dr. Regina Niken Wilantari, SE, MSi
Dr. Rafael Purতোমো Somaji, SE, MSi
Drs. Budi Nurhardjo, MSi



Latar Belakang Masalah

Pentingnya lingkungan sosial bagi dinamika kelompok tani (Sulaksana, 2004), merupakan fungsi dari interaksi interpersonal anggota kelompok dengan lingkungan yang akan membentuk sinergi yang saling menguntungkan dan dapat dijadikan sebagai dasar bagi kelompok tani untuk mandiri.

“Produksi kopi secara tidak langsung berkaitan dengan eksistensi dan kualitas kelembagaan kelompok tani sebagai daya dukung peningkatan produksi pertanian”.





Pentingnya Kelembagaan Tani

Selain mencakup pengertian organisasi petani, kelembagaan petani juga memuat aturan main (*role of the game*) atau aturan perilaku yang menentukan pola-pola tindakan dan hubungan sosial, termasuk juga kesatuan sosial.

Kesatuan Sosial yang merupakan wujud kongkrit dari lembaga itu sendiri



Fungsi Kelompok Tani

Kelas Belajar

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri

Wahana Kerjasama

diharapkan usahatani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, serta lebih menguntungkan

Unit Produksi

kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.





Metode Penguatan Kelembagaan Tani

Pengelolaan Sistem

Keterlibatan dan Partisipasi;
mencakup pengorganisasian

Pengembangan Networking

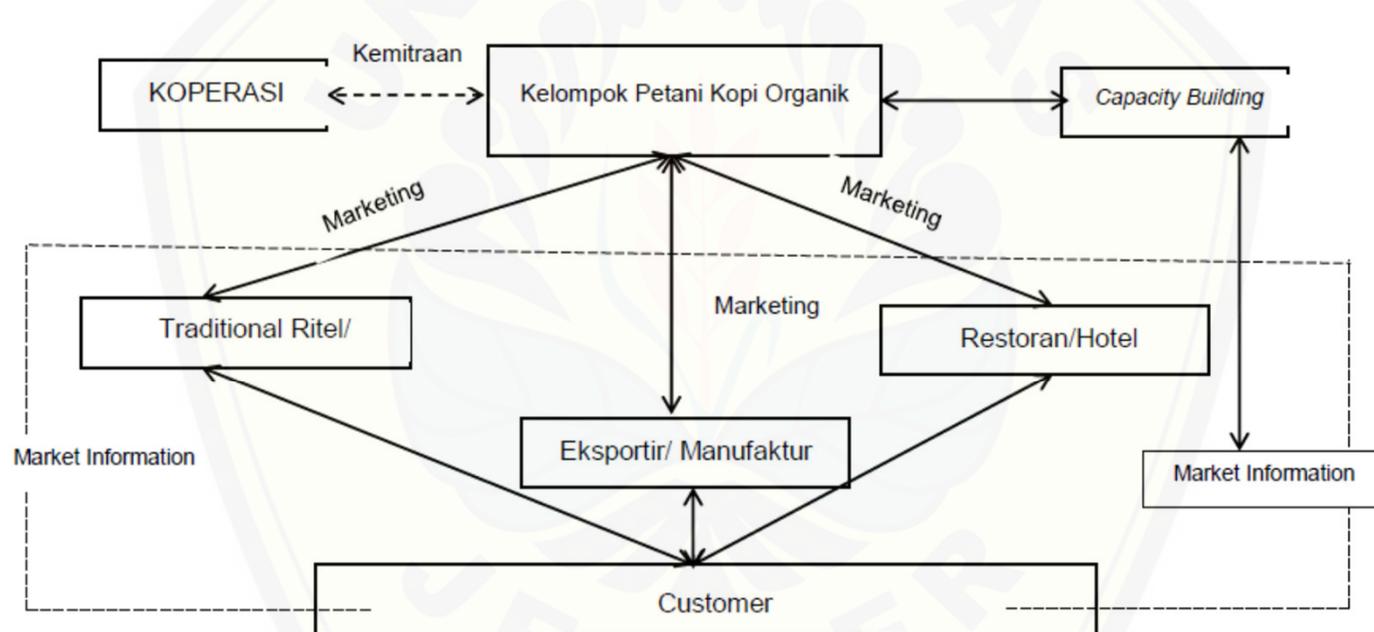
Kemudahan akses Informasi





Mekanisme Pemasaran; Metode Pemasaran Bersama

↳ Untuk mengakses pasar, para petani harus terorganisir melalui kelompok –kelompok tani dan mengembangkan lembaga pemasaran bersama



Gambar 2. Mekanisme Metode Pemasaran Bersama



Pemasaran bersama yang dilakukan petani merupakan tindakan rasional petani dan dilakukan secara bersama oleh koperasi dan kelompok tani untuk mencapai tujuan bersama dengan mengembangkan modal sosial

SEKIAN, TERIMAKASIH